

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan dewasa. Santrock (2012), mengutarakan bahwa remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Dalam perkembangan aspek sosioemosional, remaja mengalami perubahan dalam kepribadian, emosi, hubungan dengan orang lain, dan *social context* (Santrock, 2012). Perubahan-perubahan yang dialami remaja tersebut terjadi pada masa remaja awal.

Pada masa remaja awal, remaja mengalami transisi dari SD menuju jenjang pendidikan SMP, maupun dari SMP tingkat pertama ke tingkat selanjutnya. Transisi ini akan menyebabkan kesulitan dan bahkan stres bagi remaja. Hal ini dikarenakan pada saat transisi terjadi, banyak pula perubahan-perubahan yang dialami remaja seperti pubertas, perubahan *social context*, serta masuk ke dalam kelompok teman sebaya yang lebih homogen atau heterogen (Anderman et. Al, dalam Santrock, 2012). Transisi yang dialami remaja tersebut dapat menjadi *less stressful* ketika remaja memiliki relasi yang positif dengan temannya (Hawkins dan Berndt, dalam Santrock, 2012). Untuk mampu mengembangkan relasi dengan teman, maka remaja dituntut untuk memiliki kemampuan menjalin relasi dengan orang lain. Kemampuan untuk menjalin relasi dengan orang lain ini disebut dengan kecerdasan interpersonal.

Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu dari delapan kecerdasan yang diidentifikasi oleh Howard Gardner. Kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan yang sangat dibutuhkan remaja untuk berelasi dengan orang lain. Hal ini disebabkan karena

kecerdasan interpersonal berkaitan dengan bagaimana cara remaja membina hubungan dengan orang lain (May Lwin, 2008). Safaria (2005) menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi, dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi saling menguntungkan.

Kecerdasan interpersonal adalah hal yang sangat penting untuk dimiliki remaja dalam membina hubungan. Santrock (2012), mengatakan bahwa remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh teman dan kelompok teman sebaya yang lebih besar, yang mana dapat menghasilkan perasaan-perasaan menyenangkan ketika mereka diterima atau akan memunculkan stres dan kecemasan yang ekstrim ketika mereka dikeluarkan atau diabaikan oleh teman sebayanya. Dalam hal ini, remaja sangat membutuhkan kecerdasan interpersonal untuk membangun hubungan dengan teman sebaya. Tanpa kecerdasan interpersonal, remaja akan kesulitan untuk membina relasi dengan teman sebayanya.

Remaja yang memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah, akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosialnya. Akibatnya mereka mudah tersisihkan secara sosial, merasa kesepian, tidak berharga, dan mengisolasi diri. Hal ini dapat menyebabkan remaja mudah menjadi depresi dan kehilangan makna hidup (Safaria, 2005). Sedangkan remaja dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi akan lebih mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Mereka juga dapat dengan cepat memahami temperamen, sifat dan kepribadian orang lain serta mampu memahami suasana hati, motif, dan niat orang lain (Gardner, 1999).

Kecerdasan Interpersonal yang dimiliki remaja tidak diperoleh begitu saja, melainkan dibentuk oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang sangat penting dalam

pembentukan kecerdasan interpersonal remaja adalah hubungan antara orang tua dengan remaja di masa perkembangan awalnya. Hal ini disebabkan karena hubungan antara orang tua dan remaja sejak kecil ini menjadi dasar bagi remaja untuk mengembangkan kecerdasan interpersonalnya, terutama dalam membentuk kematangan para remaja pada saat mereka masih anak-anak hingga dewasa (Bigner, 2003). Hubungan yang terjalin tersebut berupa bagaimana orang tua membesarkan remaja dengan memenuhi kebutuhan remaja, memberi perlindungan, mendidik, serta mempengaruhi tingkah laku remaja dalam kehidupan sehari-harinya. Hal inilah yang disebut dengan pola asuh.

Setiap keluarga, memiliki pola pengasuhan yang berbeda-beda dalam menumbuhkan kembangkan anaknya. Baumrind (Omrod, 2010) mendefinisikan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak, serta memengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari. Baumrind (Sigelman, 2002), mengungkapkan bahwa pola asuh terbentuk dari adanya dua dimensi, yaitu *acceptance* dan *control*. Dari kedua dimensi tersebut, maka terbentuklah 4 tipe pola asuh, yaitu *authoritarian*, *authoritative*, *permissive*, dan *neglectful*. Penerapan pola asuh yang berbeda-beda tersebut, memiliki dampak yang berbeda-beda pula terhadap pertumbuhan dan perkembangan aspek-aspek kepribadian anak.

Menurut Baumrind (Sigelman, 2002), pola asuh *authoritarian* cenderung menghasilkan anak yang agresif, kurang mempertimbangkan perasaan orang lain, tidak berinisiatif, suka menentang, melanggar norma, penakut, pendiam, menarik diri, dan pemalu. Lalu pola asuh *permissive* cenderung menghasilkan anak yang manja, ingin menang sendiri, tidak patuh, agresif, dan impulsif. Kemudian pola asuh *neglectful* cenderung menghasilkan anak yang tidak mau mengalah, kurang bertanggung jawab, sering berkelahi, dan menjauh dari lingkungan karena merasa diri tidak berharga.

Karakteristik-karakteristik anak yang dihasilkan dari tiga tipe pola asuh tersebut menunjukkan karakteristik anak yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah. Menurut Safaria (2005), anak dengan kecerdasan interpersonal yang rendah akan memiliki *social sensitivity* yang rendah seperti tidak peka terhadap perasaan orang lain, ingin menang sendiri, tidak mau mengalah; *social insight* yang rendah seperti tidak taat peraturan, melanggar norma, kurangnya kesadaran diri; dan *social communication* yang rendah seperti menarik diri dari lingkungan, pemalu, pendiam, serta menjauh dari lingkungan.

Sedangkan pola asuh *authoritative* (Baumrind dalam Sigelman, 2002), cenderung menghasilkan anak yang peka terhadap orang lain, patuh, mampu mencari penyelesaian masalah dengan lingkungannya, mampu mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, dan mampu bekerja sama dengan orang dewasa. Karakteristik-karakteristik anak yang dihasilkan dari pola asuh *authoritative* ini menunjukkan ciri anak dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi. Safaria (2005) mengungkapkan bahwa, anak dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi memiliki *social sensitivity* yang tinggi seperti peka terhadap orang lain; *social insight* yang tinggi seperti patuh terhadap aturan dan norma, memiliki kesadaran diri, mampu mencari penyelesaian masalah; dan *social communication* yang tinggi seperti mampu berkomunikasi dengan santun.

Hal ini juga ditunjukkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuli A. Rozali dalam Seminar Psikologi dan Kemanusiaan tahun 2015, yang dilakukan kepada 93 remaja berusia 18-22 tahun. Penelitian Yuli menunjukkan bahwa pola asuh *authoritarian* dan *permissive* menghasilkan anak dengan kecerdasan interpersonal yang rendah. Sedangkan pola asuh *authoritative* memberikan sumbangan besar terhadap kecerdasan interpersonal individu. Selain itu, hasil penelitian di SEGi University di

Inggris (UKEssays, 2015), juga menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan ($r=.56$, $p< .01$) antara pola asuh *authoritative* dengan level kecerdasan interpersonal yang lebih tinggi pada anak.

Maka dari itu, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua merupakan faktor yang memengaruhi pembentukan kecerdasan interpersonal anak, yang kemudian sangat dibutuhkan ketika mereka memasuki masa remaja terutama ketika memasuki masa remaja awal. Dalam masa remaja awal ini, para remaja akan mengalami penurunan frekuensi kontak dengan orang tua dan lebih banyak melakukan kontak dengan teman sebayanya. Akan tetapi, penurunan kontak dengan orang tua tidak mengindikasikan bahwa kedekatan anak dengan orang tua menjadi tidak lebih penting dari kedekatan dengan teman sebaya (O’Koon dalam APA, 1997). Dalam hal ini, remaja perlu untuk mengidentifikasi diri dengan teman sebayanya. Namun pada waktu yang bersamaan, mereka juga berjuang untuk mengidentifikasikan diri dengan orang tua. Untuk itu, remaja sangat memerlukan kecerdasan interpersonal untuk membangun hubungan dengan teman sebaya dan tetap menjaga hubungan dengan orang tua/ keluarga.

Semua remaja membutuhkan kecerdasan interpersonal, begitu juga dengan remaja di SMP “X” Bandung. Pada SMP “X” Bandung terdapat banyak kegiatan-kegiatan seperti ekstrakurikuler dan acara tahunan sekolah yang mengharuskan seluruh remaja ikut terlibat. Hal ini menyebabkan frekuensi dan intensitas remaja untuk saling berinteraksi semakin meningkat, sehingga remaja dituntut untuk lebih mengembangkan kemampuan berelasinya. Di samping itu, SMP “X” memiliki 3 jenjang kelas, yaitu kelas VII, VIII, dan IX dimana setiap jenjang memiliki 2 kelas dan setiap kelas memiliki jumlah ± 30 siswa. Jumlah siswa yang tergolong tidak banyak tersebut menyebabkan remaja dituntut untuk membina hubungan yang lebih mendalam dengan temannya,

sehingga kecerdasan interpersonal sangat dibutuhkan remaja untuk membina hubungan tersebut.

Banyaknya kegiatan di sekolah tersebut menyebabkan remaja dituntut lebih untuk bersosialisasi dan mengembangkan diri dengan teman sebayanya. Kecerdasan interpersonal yang dimiliki remaja berusia 12-15 tahun di SMP "X" Bandung ini, juga tidak terlepas dari pengaruh pola asuh orang tuanya. Berdasarkan hasil survey di SMP "X" Bandung, sebanyak 8 remaja (100 %) menunjukkan kemampuan remaja yang dapat menangkap perubahan reaksi temannya, baik itu dari segi ekspresi maupun dari kata-kata yang diutarakan temannya. Selain itu, remaja di SMP "X" juga menunjukkan kemampuannya dalam menganalisa keadaan sekitarnya, mampu berempati terhadap temannya yang sedang mengalami kesulitan, dan bersikap sopan terhadap orang lain. Namun, jenis pola asuh yang melatarbelakangi 8 remaja tersebut berbeda-beda. Berdasarkan hasil survey, 3 remaja (37,5%) dibesarkan dengan pola asuh *authoritarian*. Remaja yang dibesarkan dengan pola asuh *authoritarian* tersebut merasakan bahwa orang tuanya mendidik mereka dengan keras dan menetapkan aturan-aturan yang harus dipatuhi. Apabila remaja melanggar aturan yang diberikan, maka remaja akan mendapatkan hukuman tertentu. Sedangkan 5 remaja lainnya (62,5%) dibesarkan dengan pola asuh *authoritative*. Remaja yang dibesarkan dengan pola asuh *authoritative* merasakan bahwa orang tuanya memerhatikan dan membesarkan mereka dengan penuh kasih sayang, namun orang tua juga memberikan aturan-aturan tertentu yang harus dipatuhi.

Hasil survey ini menunjukkan bahwa adanya kesenjangan antara teori yang diutarakan oleh Baumrind dan Safaria dengan realita yang diperoleh peneliti pada remaja berusia 12-15 tahun di SMP "X" Bandung. Pada teori yang diungkapkan oleh Baumrind dan Safaria, menunjukkan bahwa pola asuh *authoritative* cenderung

menghasilkan remaja dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi, sedangkan pola asuh *authoritarian*, *permissive*, dan *neglectful* cenderung menghasilkan remaja dengan kecerdasan interpersonal yang rendah. Namun, hasil survey yang dilakukan oleh peneliti pada remaja berusia 12-15 tahun di SMP “X” Bandung menunjukkan hasil yang berbeda. Remaja tersebut menunjukkan bahwa mereka mampu menganalisa keadaan sekitar, mampu berempati terhadap temannya, dan bersikap sopan terhadap orang lain. Akan tetapi pola asuh orang tua yang mereka rasakan berbeda-beda. Keberagaman pola asuh yang melatarbelakangi kecerdasan interpersonal remaja tersebut menyebabkan peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Interpersonal Remaja Berusia 12-15 Tahun Di SMP “X” Bandung”.

1.2. Identifikasi Masalah

Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan interpersonal pada remaja berusia 12-15 tahun di SMP “X” Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Untuk memperoleh data dan gambaran mengenai pola asuh orang tua dan kecerdasan interpersonal remaja berusia 12-15 tahun di SMP “X” Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat kecerdasan interpersonal remaja berusia 12-15 tahun di SMP “X” Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

1.4.1.1. Memberikan informasi bagi ilmu Psikologi khususnya di bidang Psikologi Perkembangan mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan interpersonal remaja berusia 12-15 tahun di SMP “X” Bandung.

1.4.1.2. Memberikan referensi bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai pola asuh orang tua dengan kecerdasan interpersonal.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1.4.2.1. Memberikan informasi kepada kepala sekolah dan guru BK di SMP “X” Bandung mengenai pola asuh orang tua dan kecerdasan interpersonal yang dimiliki remaja, sehingga informasi ini dapat digunakan untuk memberikan konseling atau penanganan lebih lanjut terhadap orang tua dan remaja dengan kecerdasan interpersonal yang rendah.

1.4.2.2. Memberikan informasi kepada orang tua dan remaja mengenai tipe pola asuh yang tepat untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal remaja berusia 12-15 tahun di SMP “X” Bandung.

1.5. Kerangka Pemikiran

Remaja merupakan masa atau periode peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang disertai dengan adanya perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2006). Begitu juga pada remaja di SMP “X” Bandung. Remaja-remaja tersebut sedang berada pada periode peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa, dimana mereka mengalami perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Remaja-remaja di SMP “X” Bandung tersebut, terdiri dari siswa-siswi yang berusia 12-15 tahun. Pada usia tersebut, remaja di SMP “X” Bandung tergolong dalam masa remaja awal. Pada masa remaja awal, remaja mengalami transisi dari SD ke SMP, maupun dari SMP tingkat pertama ke SMP tingkat selanjutnya. Pada masa transisi ini, remaja akan mengalami stres dikarenakan pada saat transisi terjadi, banyak pula perubahan-perubahan yang dialami remaja seperti pubertas, perubahan *social context*, serta masuk ke dalam kelompok teman sebaya yang lebih homogen atau heterogen (Anderman et. Al, dalam Santrock, 2012).

Transisi yang dialami remaja tersebut dapat menjadi *less stressful* ketika remaja memiliki relasi yang positif dengan temannya (Hawkins dan Berndt, dalam Santrock, 2012). Untuk membina hubungan yang positif dengan teman sebaya, maka remaja memerlukan kecerdasan interpersonal. Akan tetapi, kecerdasan interpersonal tidak diperoleh begitu saja, melainkan dibentuk oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang membentuk kecerdasan interpersonal remaja adalah pola asuh.

Pola asuh merupakan perlakuan orang tua yang dirasakan oleh remaja berusia 12-15 tahun di SMP “X” Bandung yang mengkombinasikan dimensi *demandingness/control* dan *acceptance/responsive* dalam rangka untuk memelihara dan membesarkan remaja. *Demandingness/control* merupakan standar yang ditetapkan oleh orang tua bagi anak, berkaitan dengan kontrol perilaku dari orang tua. Sedangkan *acceptance/*

responsive merupakan bagaimana orang tua berespon kepada anaknya, berkaitan dengan kehangatan dan dukungan orang tua. Dari dua dimensi tersebut terbentuklah 4 tipe pola asuh yaitu *authoritarian parenting*, *authoritative parenting*, *permissive parenting*, dan *neglectful parenting* (Baumrind dalam Santrock, 2014).

Authoritarian parenting adalah pola asuh yang dirasakan oleh remaja berusia 12-15 tahun di SMP “X” Bandung dimana orang tua mengkombinasikan tingginya *demandingness/ control* dan rendahnya *acceptance/ responsive*. Orang tua memaksakan banyak peraturan, mengharapkan kepatuhan yang ketat, jarang menjelaskan mengapa remaja harus memenuhi peraturan-peraturan tersebut, dan biasanya mengandalkan taktik kekuasaan seperti hukuman fisik untuk memenuhi kebutuhannya. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi, dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah, serta tidak memerlukan umpan balik dari remaja. Pola asuh ini dapat menghasilkan remaja yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, suka menentang, melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas, menarik diri, pemalu, dan tidak percaya diri untuk mencoba hal yang baru.

Authoritative parenting adalah pola asuh yang dirasakan remaja berusia 12-15 tahun di SMP “X” Bandung dimana orang tua mengkombinasikan *demandingness/ control* dan *acceptance/ responsive* dengan seimbang. Orang tua membuat peraturan yang jelas dan secara konsisten melakukannya, mereka juga menjelaskan rasionalisasi dari peraturan mereka dan pembatasannya kepada remaja. Mereka juga responsif pada kebutuhan remaja dan sudut pandang remaja, serta melibatkan remaja dalam pengambilan keputusan keluarga. Pola asuh ini akan menghasilkan karakteristik remaja yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan temannya dan mempunyai minat terhadap hal-hal baru.

Permissive parenting adalah pola asuh yang dirasakan remaja berusia 12-15 tahun di SMP “X” Bandung dimana orang tua mengkombinasikan *demandingness/control* yang rendah dan *acceptance/responsive* yang tinggi. Orang tua memberikan kesempatan pada remaja untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Orang tua cenderung tidak menegur/ memperingati remaja apabila sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh orang tua. Namun orang tua tipe ini biasanya hangat sehingga disukai remaja. Pola asuh *permissive* akan menghasilkan karakteristik remaja yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial.

Neglectful parenting adalah pola asuh yang dirasakan remaja berusia 12-15 tahun di SMP “X” Bandung dimana orang tua mengkombinasikan rendahnya *demandingness/control* dan *acceptance/responsive* yang rendah. Orang tua secara relatif tidak melibatkan diri pada pengasuhan remaja. Orang tua terlihat tidak terlalu peduli pada remaja dan bahkan mungkin melakukan penolakan terhadap remaja karena mereka kewalahan dengan masalah-masalah mereka sendiri sehingga tidak dapat memberikan energi yang cukup untuk menetapkan dan menegakkan aturan. Pola asuh *neglectful* akan menghasilkan remaja dengan karakteristik *moody*, impulsif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, merasa diri tidak berharga sehingga menjauh dari lingkungan sosial, sering membolos, dan sering berkelahi dengan teman-temannya.

Empat tipe pola asuh tersebut menghasilkan karakteristik yang berbeda-beda pada remaja. Karakteristik yang berbeda-beda ini juga menunjukkan bahwa remaja dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal yang berbeda-beda pada dirinya. Kecerdasan interpersonal memiliki 3 aspek, yaitu *social sensitivity*, *social insight*, dan *social communication*. *Social Sensitivity* merupakan kemampuan remaja berusia 12-15 tahun di SMP “X” Bandung untuk dapat merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau

perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal. Remaja yang memiliki sensitivitas sosial yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain. *Social sensitivity* memiliki 2 indikator, yaitu sikap empati dan sikap prososial. Sikap empati adalah respon emosi yang dianut bersama dan dialami remaja ketika ia mempersepsikan reaksi emosi orang lain. Sedangkan sikap prososial adalah tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerjasama dengan orang lain, dan mengungkapkan simpati.

Sedangkan *social insight* merupakan kemampuan remaja berusia 12-15 tahun di SMP “X” Bandung untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat dan menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun remaja. *Social insight* memiliki 3 indikator yaitu, berkembangnya kesadaran diri, pemahaman situasi dan etika sosial, dan pemecahan masalah efektif. Berkembangnya kesadaran diri adalah remaja dapat menyadari dan memperhatikan aspek diri internal maupun aspek diri eksternalnya. Sedangkan pemahaman situasi dan etika sosial adalah remaja memahami norma-norma sosial dan kaidah moral yang berlaku dalam bersosialisasi. Kemudian, pemecahan masalah efektif merupakan keterampilan memecahkan konflik antar pribadi dengan cara yang tepat.

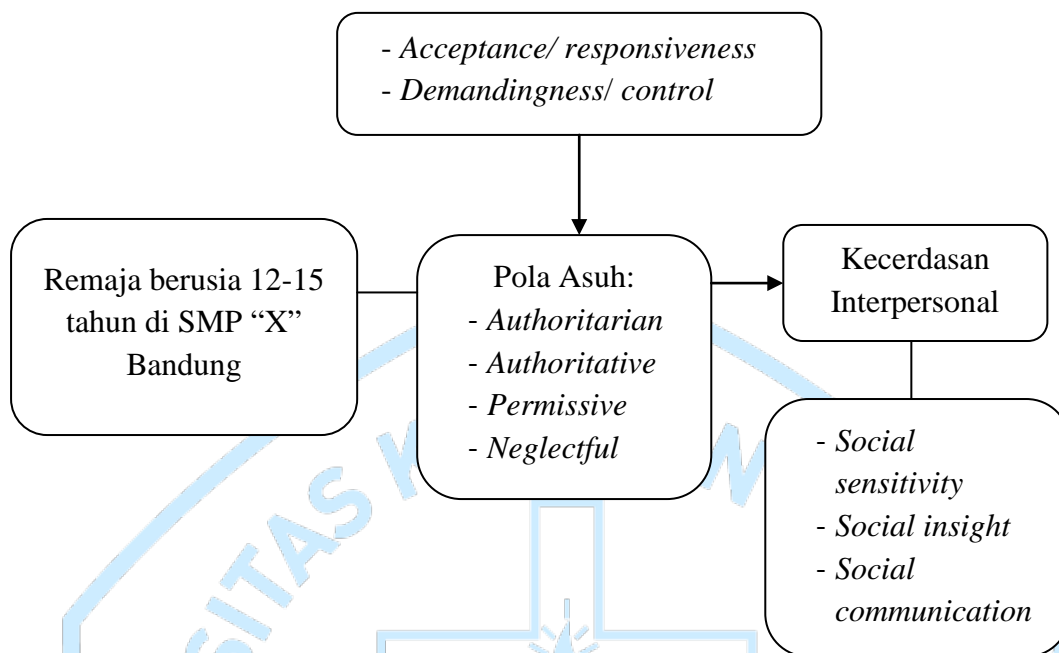
Kemudian *social communication* merupakan kemampuan remaja berusia 12-15 tahun di SMP “X” Bandung untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. *Social communication* memiliki 2 indikator yaitu kemampuan komunikasi dengan santun dan kemampuan mendengarkan efektif. Kemampuan komunikasi santun merupakan proses penyampaian informasi, pengertian dan pemahaman antara pengirim dan penerima melalui lambang-lambang

yang mengandung arti untuk mencapai kesamaan pemahaman antara keduanya. Sedangkan kemampuan mendengarkan efektif adalah pendengar dapat memahami apa yang dikatakan oleh komunikator.

Anak yang dibesarkan dengan pola asuh *permissive* cenderung memiliki *social sensitivity* yang rendah seperti mau menang sendiri dan manja; memiliki *social insight* yang rendah berupa ketidakpatuhan dan kurang matang secara sosial; serta memiliki *social communication* yang rendah seperti agresif dan impulsif. Sedangkan anak yang dibesarkan dengan pola asuh *authoritarian* akan cenderung memiliki *social sensitivity* yang rendah seperti bertindak agresif karena kurang mempertimbangkan perasaan orang lain; *social insight* yang rendah yaitu tidak berinisiatif, suka menentang, dan melanggar norma; serta memiliki *social communication* yang rendah seperti penakut, pendiam, menarik diri, pemalu, dan untuk sebagian anak dapat juga menunjukkan perilaku agresif. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh *neglectful* akan cenderung memiliki *social sensitivity* yang rendah seperti tidak mau mengalah; memiliki *social insight* yang rendah berupa kurang bertanggung jawab, sering membolos, dan sering berkelahi; serta memiliki *social communication* yang rendah yaitu seperti menjauh dari lingkungan karena merasa diri tidak berharga. Sedangkan anak yang dibesarkan dengan pola asuh *authoritative* akan menghasilkan anak dengan *social sensitivity* yang tinggi yaitu peka terhadap orang lain; *social insight* yang tinggi seperti patuh, mampu mencari penyelesaian masalah dengan lingkungannya; serta memiliki *social communication* yang tinggi seperti mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, dan mampu bekerja sama dengan orang dewasa.

Kecerdasan interpersonal ini merupakan hal yang penting bagi remaja berusia 12-15 tahun di SMP "X" Bandung untuk membina hubungan dengan orang lain. Dengan memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi, maka remaja dapat menjalin

hubungan yang baik dengan teman sebayanya, sehingga remaja dapat melalui masa remajanya dengan *less stressful*.



Skema 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka dapat diasumsikan bahwa:

- Setiap tipe pola asuh dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan interpersonal remaja.
- Pola asuh *authoritarian*, *permissive*, dan *neglectful* cenderung menghasilkan anak dengan kecerdasan interpersonal yang rendah
- Pola asuh *authoritative* cenderung menghasilkan anak dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi.

1.7. Hipotesis Penelitian

Pola asuh memengaruhi kecerdasan interpersonal remaja usia 12-15 tahun di SMP “X” Bandung.